

**PARADIGMA PEMIKIRAN KRITIS
EMANSIPATORIS DALAM STUDI ISLAM MENURUT
AMIN ABDULLAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Guna Memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Akhmad Arifin
NIM : 03511435

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTASS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1015/2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan Judul: *Paradigma Pemikiran Kritis Emansipatoris dalam Studi Islam Menurut Amin Abdullah*

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Akhmad Arifin

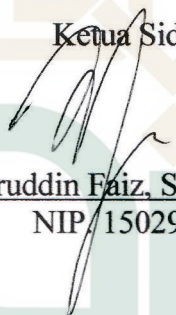
NIM : 03511435

Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, tanggal : 15 Mei 2009
dengan nilai: 91,3 / A-

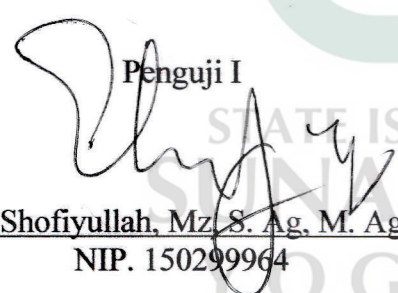
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

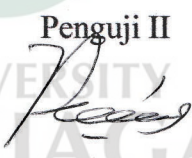
Ketua Sidang


Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag
NIP. 150298986

Penguji I


H. Shofiyullah, Mz, S. Ag, M. Ag
NIP. 150299964

Penguji II

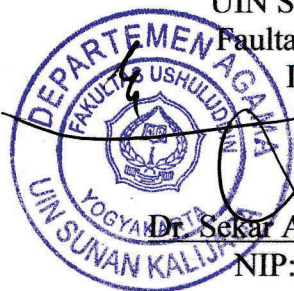

Dr. Zuhri, M. Hum
NIP. 150318017

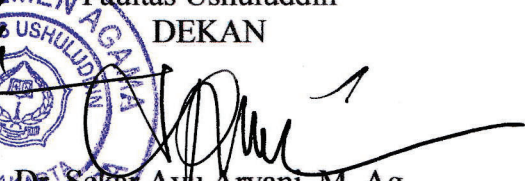
Yogyakarta, 15 Mei 2009

UIN Sunan Kalijaga

Faultas Ushuluddin

DEKAN




Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP: 150232692

Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Akhmad Arifin

Lamp : ---

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah membaca dan melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Akhmad Arifin
NIM : 03511383
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul : Paradigma Pemikiran Kritis Emansipatoris Dalam Studi Islam Menurut Amin Abdullah

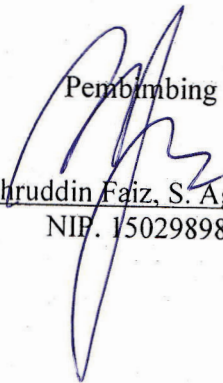
Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatian dan kebijakan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 17 Februari 2009

Pembimbing


Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag
NIP. 150298986

MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sebaik-baik kamu adalah orang yang mengajarkan al Qur'an dan mengamalkannya

(Al Hadits)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala Puji hamba haturkan kepada Sang Maha pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan kami curahan kenikmatan yang dilimpahkan kepada hamba tanpa bisa hamba kerjakan amanah yang diberikan kepada hamba. Sholawat dan Salam semoga terlimpah kepada Kanjeng Nabi Muhammad, yang telah menghanyutkan keseluruhan kehidupannya bagi kemuliaan Allah dan agama yang dicintai dan diridhoinya, Islam.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya terhadap berbagai pihak yang telah membantu kami dalam mendorong serta memberikan motivasi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Kami ucapkan kepada banyak pihak yang telah terlibat dalam melancarkan tugas penyelesaian skripsi ini, terkhusus kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Drs. Sudin, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat
4. Bapak Fahrudin Faiz, Selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat sekaligus sebagai Pembimbing Skripsi
5. Bapak Shofiyyullah, S. Ag, M. Ag, Selaku Pembimbing Akademik

6. Seluruh Sahabat-sahabat tercintaku di Jurusan Aqidah dan Filsafat Angkatan 2003
7. Seluruh sahabatku, para aktivis organisasi KAMMI UIN Sunan Kalijaga dan para adik-adikku di Forum Diskusi Ulul Albab



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Juni 2009

Penyusun

Akhmad Arifin

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Dipersembahkan Kepada;

- ❖ All of My Family (*especially for my Abah 'n My Emak, Allahummaghfirlaha war hamhaa wa 'aafiihaa wa'fu 'anhaa*, serta Mas Lucu 'n his small family, *My Sister*, serta keponakanku: Sadat dan Rafah)
- ❖ Spesial buat istriku tercinta (saat ini belum diperlihatkan Allah kepadaku...)
- ❖ Spesial buat para dosen: Pak Simuh, Pak Fahmi, Pak Shofi, Pak Faiz, Pak Robby, .. etc.
- ❖ Adik-adik yang ada di Fokus Ulul Albab/KAMMI – Fak. Ushuluddin 'n para aktivis KAMMI Komsat UIN Sunan Kalijaga
- ❖ All of My Officemate (Mas Amat, Mbak Ekan, Kak Yuli, Dik Wawan, Dik Bibit, Dik Loerah, ... etc)
- ❖ *Konco-konco* di Masjid Al Karim – Danukusuman, Surakarta (Mas Agus, Mas Qomar, dan Ka' Thor)
- ❖ For Kampusku Tercinta 'n my friends *fihaa*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKS

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah meneliti pemikiran Amin Abdullah terutama berkaitan tentang studi Islam dalam tinjauan teori kritis. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena studi Islam yang ditawarkan oleh Amin Abdullah mempunyai banyak implikasi pada wacana kritis pemikiran keagamaan yang selama ini dibakukan. Munculnya kesadaran kritis diharapkan dapat mempengaruhi kehidupan kaum muslimin untuk melakukan reinterpretasi ulang terhadap kajian pemikiran keislaman untuk menyesuaikan arah dogmatika agar sesuai dengan zaman, disamping memberikan tawaran alternative terhadap nilai keislaman guna melakukan perubahan social. Penelitian yang akan diteliti ini terfokus pada pendeskripsian terhadap muatan kritis emansipatoris dalam pemikiran Amin Abdullah. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *Library Research*, serta dengan metode deskripsi dan analisa terhadap data, sehingga pemikiran Amin Abdullah dapat ditemukan beberapa asumsi yang memuat paradigma Kritis Emansipatoris sebagaimana yang dikembangkan oleh Mahdzaab Frankfurt, dengan nama "*Teori Kritis*".

Dalam teori kritis, salah satu unsure pokok pemikirannya adalah bagaimana menyingkapkan kesadaran diri dengan melakukan *self reflection*, sehingga membangkitkan sebuah kesadaran baru yang memungkinkan diri sebagai agen perubahan social yang lebih demokratis. Suatu pandangan ini mempunyai sejarah panjang yang terilhami oleh banyak pemikiran diantaranya Marx, Hegel, Weber, maupun Freud. Teori kritis dengan menggunakan berbagai teori untuk melakukan studi terhadap struktur kesadaran social manusia yang menyebabkan kebelengguan diri dalam dogmatika. Pemikiran teori kritis banyak mengilhami para teolog pembebasan, termasuk para pemikir Islam itu sendiri seperti Hassan Hanafi maupun Ashgar Ali Engineer.

Pemikiran Amin Abdullah juga seakan mengambil corak yang serupa dengan mengkaitkan antara basis keilmuan dan basis nilai atau pembebasan manusia dari segala bentuk belenggu akal. Dengan menggunakan pendekatan dari Jurgen Habermas, teori yang dikembangkan oleh Amin Abdullah juga mempunyai pijakan yang kuat dalam membangun suatu tatanan social yang didalamnya terdapat dialog disamping kesadaran kritis serta kemauan untuk melakukan perombakan pemikiran tradisional. Penekanan akan "*kostruks kesadaran*" dengan menggunakan sarana ilmiah, memungkinkan perlunya pendekatan burhani, sehingga ada fungsi *self reflection* di dalam pendekatan burhaniyun. Sedangkan pendekatan *irfani*, memuat kepentingan komunikatif, atau sebuah upaya pembangunan relasi antar manusia dengan berusaha memahami dunia kehidupan orang lain. Dalam pemikiran Amin Abdullah, hal ini dijelaskan tentang bagaimana pendekatan ini mempunyai bentuk validitas kepada pembangunan sebuah proses dialogis antar umat beragama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.	11
C Perumusan Masalah	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Sumber Data.	16
3. Deskripsi dan Analisa Data	16
F. Sistematika Pembahasan	17

BAB II. LATAR BELAKANG DAN KONTEKS PEMIKIRAN AMIN ABDULLAH

A.	Latar Belakang : Pendidikan dan Aktivitas Amin Abdullah	22
B.	Karya dan Pemikiran Amin Abdullah	29
C.	Konteks Pemikiran Amin Abdullah	33

BAB III. KRITIK TERHADAP EPISTEMOLOGI TRADISIONAL DALAM PEMIKIRAN AMIN ABDULLAH

A.	Kritik Terhadap Sikap Dogmatis	43
B.	Basis Pemikiran Ontologis Amin Abdullah Terhadap Teologi	60
C.	Gerak Lingkar Hermeneutis	69
E.	Kritik Terhadap Koherensitas Pemikiran Amin Abdullah	82

BAB IV. LATAR BELAKANG TEORI KRITIS SEBAGAI SEBUAH PEMIKIRAN BERPARADIGMA KRITIS EMANSIPATORIS

A.	Sejarah Teori Kritis.....	100
B.	Teori Kritis Sebagai Sebuah Tradisi Pemikiran Berparadigma Kritis- Emansipatoris.	113
1.	Paradigma Teori Kritis Sebagai Kritik Terhadap Paradigma Positivistik	113
2.	Pemisahan Dua Bentuk Keilmuan Dalam Pemikiran Kant	120
3.	Pengaruh Hegel Pada <i>Teori Kritis</i>	127

C. Paradigma Kritis Emansipatoris Dalam Pemikiran Karl Marx:

Kritik Terhadap Kesadaran Palsu Sebagai Bagian dari Tindakan Praxis. ... 131

D. Ruang Publik dan Hermeneutika dalam Pemikiran Jurgen Habermas 146

1. Ruang Publik 146

2. Tiga Bentuk Kepentingan Pengetahuan 154

E. Hubungan Teori Kritis dan Studi keagamaan 166

**BAB V. PEMIKIRAN AMIN ABDULLAH DALAM KACAMATA
PARADIGMA KRITIS EMANSIPATORIS JURGEN HABERMAS**

A. Asumsi Kritis Dalam Pemikiran Amin Abdullah 176

B. Pendekatan Burhani Dalam Pemikiran Amin Abdullah
Sebagai Bentuk Teori Dengan Maksud Kritis 211

C. Bentuk Komunikasi Ideal Melalui Pendekatan *Burhani* dan *Irfani*
Dalam Pemikiran Amin Abdullah 225

D. Kritik Terhadap Pemikiran Amin Abdullah Sebagai Teori Berparadigma
Kritis Emansipatoris 236

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan 249

B. Saran –saran 250

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini pemahaman terhadap pemikiran Islam dengan mendudukan pada penekanan pada kajian historis dan hanya mempunyai suatu maksud untuk menemukan sebuah bentuk penafsiran kontekstual pada saat ini. Pola penafsiran dengan penarikan suatu nilai umum pada masa lampau ke masa kini (model penafsiran *a la* Emilio Betti) ini merupakan bentuk penafsiran yang selama ini dijadikan model cara berfikir kaum muslim moderat. Hermeneutika yang menempatkan tujuan pembebasan manusia jarang dijumpai dalam pemikiran Islam selama ini. Salah satu bentuk hermeneutika yang menempatkan aspek pembebasan tersebut adalah jenis Hermeneutika Kritis (penekanan pada maksud atau kepentingan author).¹

Dalam metode yang dipakai oleh *Hermeneutika Kritis* berbeda dengan *Hermeneutika Klasik*. Dalam pemikiran Hermeneutika Klasik diasumsikan bahwa suatu makna dapat ditemukan apabila sebuah teks tersebut diketahui latar belakang kondisi dan emosional authornya. Sedangkan dalam Hermeneutika Kritis, mencoba berdialog dengan teks, dimana teks tidak diartikan sebagai teks yang mati, melainkan

¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: kanisius, 1993), hlm.

teks yang mempunyai pengaruh terhadap Reader. Tidak terlepasnya teks dengan pengalaman individu seorang author ataupun penafsir memungkinkan sebuah teks mempunyai kepentingan kemanusiaan ("kepentingan strategis/ kepentingan komunikatif atautkah kepentingan pembebasan". Tetapi selain melihat teks dengan kacamata "curiga", teks dilihat dari bagaimana kita dapat berinteraksi atau menafsirkan bentuk makna dari Author yang termuat dalam teks. teks tertulis merupakan suatu sarana komunikasi sebagaimana tindak tuturan dimana dalam komunikasi seseorang dalam hubungannya dengan orang lain didapatkan beberapa pola *Speech Act*.²

Amin Abdullah dalam bukunya tidak memuat pernyataan secara tekstual tentang tradisi hermeneutika yang bagaimana yang "dianut", tetapi kajian terhadap Amin Abdullah dalam studi keIslaman banyak memuat bentuk kajian kritis, tetapi bentuk kajian kritis itu tidak semata digunakan untuk mengambil nilai yang terkandung dari teks sehingga bisa dibawa pada kini (Emilio Betti), juga bukan pencarian makna obyektif yang berada dibalik teks melalui usaha mengukur kontekstual dari Author (Schleirmacher), tetapi lebih dekat pada tradisi pemikiran Hermeneutika Kritis. dalam tradisi pemikiran kritis, pengetahuan tidak diidentikkan dengan suatu pencarian "informasi dari alam semesta" yang berada di luar kepentingan atau kesadaran manusia, melainkan sebuah bentuk pencarian

² Penggunaan bahasa (termasuk dalam pengetahuan, tulisan maupun tuturan) tidak dapat lepas dari maksud dari "sang penutur", ia mempunyai "tatanan ideal" tersendiri (E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, hlm. 89)

kontradiksi-kontradiksi dari segala realitas yang menindas, serta darinya dapat menemukan suatu solusi bagi kebebasan manusia (aspek pembebasan).³ Termasuk wilayah kajian keagamaan, dimana hal ini merupakan "bidang garap" seorang pemikir Islam.

Paradigma kritis emansipatoris merupakan sebuah pemikiran dimana meletakkan aspek pembebasan manusia sebagai sebuah bentuk validitas dari sebuah teori. Teori ini sebagai bentuk perlawanan terhadap paradigma teori pengetahuan yang selama ini berkembang, yaitu paradigma positivistik. Kritik paradigma kritis terhadap paradigma positivistik adalah bahwa teori tersebut mendasarkan diri pada pencarian bentuk kevalidan ilmiah melalui asumsi bahwa segala realitas hanya untuk diketahui dan darinya dapat dijadikan alat untuk kepentingan manusia. Paradigma positivistik ini identik dengan sifat kontemplatif yaitu sebuah usaha untuk mencari ide-ide universal yang mengatur pergerakan alam semesta dan manusia yang bersifat obyektif tanpa campur tangan etika. Paradigma ini tidak berimplikasi pada perubahan sosial yang menindas, ia membiarkan penindasan atas nama obyektivitas ilmiah atau menganggapnya sebagai bentuk kewajaran. Sebaliknya dalam Teori Kritis tugas keilmuan tidak lepas dari nilai-nilai apa yang mesti ditanamkan untuk menuju

³ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 389

masyarakat ideal, sebuah masyarakat yang bebas dari segala bentuk eksploitasi dan ketidakadilan.⁴

Implikasi dari paradigma kritis adalah bentuk penelitian sosial dengan menekankan pada kritik terhadap tatanan sosial selama ini yang diyakini bersifat alami, tetapi didalamnya terdapat kontradiksi-kontradiksi sosial, serta darinya dapat menemukan suatu solusi sesuai dengan prinsip kemanusiaan dan keadilan. Penelitian dengan menggunakan sarana kritis terhadap kajian sosial dan masyarakat oleh Mahdzab Frankfurt diletakkan pada kritik terhadap sistem sosial serta menemukan bentuk patologi sosial. Teori Kritis penuh dengan nilai, sehingga memuat kata-kata imperatif seperti pembebasan, kesadaran, maupun penindasan yang tidak lazim dalam paradigma keilmuan positivistik.

Akar pemikiran Mahdzab Frankfurt adalah pemikiran Marx. Dalam pemikiran Marx, pendekatan sebuah bentuk ideologis tidak diletakkan pada prinsip metafisis (sesuatu yang dicarikan di luar faktor kemanusiaan), melainkan diletakkan dalam wilayah historis atau pengalaman langsung manusia konkret. Dalam "alam manusia", ditemukan sebuah penyimpangan-penyimpangan dengan ideologis yang membentuk basis kesadaran manusia. Sehingga bentuk-bentuk nilai yang didasarkan dari tatanan metafisis ataupun kesadaran palsu dihasilkan dari suatu sistem alienasi manusia yang menindas dan sebuah obyek yang mesti diubah. Dan hal ini tidak dapat begitu saja diubah dengan memakai sudut pandang pengetahuan positivistik atau hanya

⁴ Mansour Fakhri, *Sesat Pikir Teori pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist, 2001), hlm. 28

merenungkan kondisi-kondisi sosial yang memungkinkan. Perenungan akan sebab-sebab (prakondisi) bagi munculnya eksploitasi tidak lah mengubah keadaan, melainkan terjebak pada bentuk legalitas pada bentuk eksploitasi, karena menganggapnya sebagai sebuah bentuk keniscayaan semata.

Tetapi konteks pemikiran Teori Kritis di atas berbeda dengan konteks kehidupan masyarakat bangsa ketiga dan dihasilkan dari setting kehidupan masyarakat Timur. Pendekatan Teori Kritis dipahami sebagai bentuk kritik terhadap modernitas. Masyarakat pada dunia ketiga tidak lah dilatarbelakangi dengan kemunculan teknologi atau bentuk perkembangan industri dimana hampir semua lapisan masyarakat digerakkan oleh akumulasi modal, melainkan sebuah negara yang kebanyakan masyarakat adalah petani (agraris) dan sebagian besarnya adalah muslim. Hal ini jelas berbeda konteksnya dengan latar belakang Teori Kritis, dimana setelah masa Perang Dunia ke II ditandai dengan kebangkitan sektor ekonomi, serta maraknya bentuk kecaman terhadap rezim-rezim dunia yang telah mengorbankan puluhan juta rakyat. Hal ini jelas terlihat dari pemikiran para filsuf yang mendudukan pemikirannya pada tema-tema Kebebasan, Eksistensialisme, Demokratisasi, ataupun Nilai Universal.

Selain pada sisi kontekstual yang berbeda, permasalahan yang dihingapi oleh dunia ketiga adalah kemiskinan, korupsi, serta maraknya konflik baik disebabkan oleh konflik politik, ekonomi maupun konflik agama. Hal ini berbeda dengan Eropa, dimana pelanggaran terhadap proses demokratisasi dan Hak Asasi Manusia relatif lebih rendah. Permasalahan-permasalahan tersebut jelas berbeda, dan tiap diri

mempunyai suatu bentuk pemikiran merupakan produk dari konteks atau kondisi setempat, dan tidak mungkin dapat digeneralisasikan pada tatanan dunia lain. Pemikiran Herbert Marcuse dalam karya *One Dimensional Man*, akan sulit dipahami dalam kerangka pemikiran orang Timur, karena alienasi yang dialami oleh Timur tidak ditandai dengan keberlimpahan komoditas sebagaimana yang diungkapkan dalam Marcuse.

Permasalahan pada masyarakat Eropa selain itu juga disebabkan oleh rendahnya "mutu" bentuk komunikasi sosial bebas dari unsur penguasaan sebagaimana yang berlaku di dunia ketiga. Dalam dunia ketiga, dimana sektor agraris menjadi tumpuannya, munculnya bentuk *Public Sphere* yang berupa menjamurnya tradisi gotong royong serta paguyuban di desa merupakan suatu hal yang seringkali terlihat dalam pemandangan realitas kehidupan keseharian masyarakat agraris Indonesia. Komunitas masyarakat Eropa lebih disibukkan dengan permasalahan bagaimana mengejar target pemenuhan ekonomi, produk komoditas, bisnis ataupun urusan perpolitikan. Sehingga yang terjadi bentuk komunikasi yang didasarkan pada upaya tujuan tertentu (*means-end*) ataupun pada efektifisasi suatu kepentingan tertentu.⁵

Komunikasi dimana didalamnya terdapat suatu bentuk komunikasi untuk saling menyampaikan makna untuk ditemukan sebuah konsensus bersama bebas dari

⁵ James Bohman, *Jurgen Habermas*, Stanford Encyclopedia of Philosophy, <http://www.seop.leeds.ac.uk/entries/Habermas/> diakses pada tanggal 10 November 2008)

kepentingan manusia, terdistorsi oleh pola komunikasi yang lain. Dimana dalam hal ini adalah bentuk industrialisasi dan pemakaian paradigma sains sebagai pendorong lahirnya sikap-sikap yang segalanya mesti terukur melalui derajat sains atau terukur melalui derajat rasionalitas, efisiensi dan kalkulatif. Dengan model paradigma positivistik menggerakkan manusia untuk menilai hubungan antar kelompok, manusia dan makna simbolik dengan mereduksinya pada ukuran validitas keilmiah (sains). Dalam hubungan manusia kesehariannya, manusia hanya digerakkan pada sistem sosial yang berlaku atau pada bentuk hubungan manusia yang bersifat teknis-strategis. Berbeda dengan kondisi kaum muslimin, dimana sebagian besar kehidupannya seakan diatur dalam bentuk teks yang terbakukan, dan pola tindakannya merupakan ekspresi dari teks, serta ditekankan sebagai bagian dari kehidupan bersama antar komunitas (*lifeworld*) yang berisi relasi antar golongan di bawah kepemimpinan ulama (Kiai), serta mengungkapkan religiousitasnya dalam bentuk tradisi-tradisi keIslaman.

Tradisi yang terbangun dalam kehidupan komunal masyarakat pedesaan, ataupun tradisi pembacaan tekstual (dengan slogan "Kembali kepada al Qur'an dan as Sunnah) serta memakai model penafsiran *bayani* (pola pembacaan tekstual) sebagaimana dikembangkan oleh para aktivis dakwah pada masyarakat urban (kota), mempunyai ciri umum bahwa dogma diartikan mempunyai bentuk kesucian dan sakralitas. Nalar ini tidak selamanya bebas dari kritik dari para pemikir muslim, termasuk Amin Abdullah. Dalam pemikiran Amin Abdullah, ia memberikan "tawaran" pemakaian bentuk tiga paradigma (model penafsiran) sekaligus yang

dikenal dengan istilah *hermeneutical circle* sebagaimana dalam pemikiran Mohammed Abid Al Jabiri. Pemikiran ini dalam pemikiran Amin Abdullah, dikaitkan dengan tiga bentuk penggunaan yang berbeda-beda antara tiga bentuk paradigma tersebut. Paradigma bayani merupakan paradigma yang dipakai untuk mengukur validitas ekspresi keagamaan, paradigma burhani untuk dipakai dalam melakukan langkah kritis-empiris terhadap dogmatika, dan paradigma *irfani* digunakan sebagai media penghayatan esoterik keagamaan, sehingga terjadi aspek pemahaman bersama tentang pengalaman spiritual sebagai suatu hal yang esoteris, ekspresinya yang sesuai dengan prinsip penafsiran yang berubah-ubah, serta tidak meninggalkan cara berfikir ilmiah dan logis.⁶

Pendekatan ini mempunyai kemiripan dengan tiga bentuk kepentingan pengetahuan dalam pemikiran Jurgen Habermas. Yaitu, kepentingan teknis-strategis, kepentingan komunikatif dan kepentingan kritis emansipatoris. Dalam wilayah kepentingan tersebut, tiap pengetahuan mempunyai potensi untuk memuat maksud strategis dimana pengetahuan merupakan bagian dari tindakan "*rekayasa*", dimana apabila diterapkan dalam wilayah alam dinamakan sebagai teknis, dan apabila diterapkan dalam wilayah manusia, dinamakan sebagai bentuk strategis. Pengetahuan komunikatif antar manusia didasarkan pada tujuan pada upaya hubungan interaksi antar manusia yang seimbang untuk mencapai sebuah konsensus bersama. Pengetahuan ini tidak memungkinkan seorang manusia untuk dijadikan obyek, baik

⁶ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, ... hlm. 216

obyek pengetahuan maupun obyek rekayasa. Hubungan manusia yang didasarkan pada asumsi bahwa manusia sebagai obyek rekayasa maupun obyek pengetahuan, merupakan bentuk komunikasi yang tidak seimbang dan terdistorsi. Dengan komunikasi, Habermas memandang hakekat alienasi. Alienasi bukanlah disebabkan oleh sistem produksi sebagaimana yang dipahami oleh Karl Marx, melainkan alienasi merupakan pendistorsian bentuk komunikasi. Permasalahan utamanya terletak pada bagaimana manusia itu mampu hidup bebas dan dapat memahami orang lain dalam kedudukannya yang sama, sehingga mampu memunculkan suatu tindakan bersama-sama untuk menemukan sebuah ekosistem yang sesuai dengan hubungan bermakna antar mereka (*lifeworld*).

Permasalahan alienasi merupakan tema yang menarik perhatian para filsuf. Karena tema ini merupakan suatu obyek dari studi pemikiran dimana meletakkan eksistensi manusia sebagai obyek pemikiran. Segala pemikiran diarahkan untuk menemukan hakekat alienasi, sumber alienasi, ataupun metode mengatasi alienasi, sebagaimana dilihat dari pemikiran Karl Marx, Antonio Gramsci, Lenin, Trotsky, maupun dalam pemikiran Jorgen Habermas. Hakekat alienasi antara satu dengan yang lainnya pun berbeda, terutama antara Karl Marx dan Jorgen Habermas.

Alienasi dalam pemikiran Habermas mempunyai bentuk lebih luas dan dapat diterapkan bukan pada ruang lingkup masyarakat Eropa, tetapi juga dalam ruang lingkup dunia ketiga. Karena permasalahan komunikasi tidak hanya pada wilayah masyarakat Eropa, melainkan di dunia ketiga (atau lebih tepatnya merupakan permasalahan semua manusia). Sehingga suatu permasalahan komunikasi dalam

dunia Islam, sebagai bentuk dunia ketiga adalah, apa bentuk komunikasi terdistorsi dalam dunia Islam, dan bagaimana cara yang digunakan oleh para pemikir Islam untuk membebaskan diri dari alienasi tersebut. pemikiran Hassan Hanafi mencoba membongkar kesadaran *metafisis* menuju ke arah kesadaran *antroposentris* yang meletakkan segi kemanusiaan sebagai suatu pusat kesadaran bukan lagi pada wilayah *metafisis-theologis*.

Selama ini Teori Kritis juga hanya dihubungkan dengan Mahdzab Frankfurt, padahal dalam kenyataannya, pemikiran Teori Kritis dengan teori tradisional hanya dibedakan hanya pada bentuk pencarian emansipasi manusia atau untuk membebaskan manusia dari tatanan atau kondisi yang memperbudak mereka. Hal ini tidak hanya diasumsikan pada kondisi saat Karl Marx, ataupun pada Eropa masa kini, tetapi juga pada wilayah tradisi dan keadaan sosial kaum muslimin. Salah satu ciri dari Teori Kritis lainnya adalah bahwa teori ini selalu dihubungkan dengan beberapa gerakan sosial yang mana diidentikkandengan beberapa dimensi yang mengarahkan kritiknya pada dominasi terhadap eksistensi manusia pada masyarakat modern. Seseorang untuk mengkaji suatu tatanan yang menindas dan berusaha untuk membebaskan mereka dari jeratan, merupakan bagian dari Teori Kritis itu sendiri. Dengan asumsi ini, maka para pemikir muslim dapat dimasukkan dalam pemikir Teori Kritis, seperti pemikir Farid Essack, Hassan Hanafi maupun Ali Ashgar Engineer.

Merupakan suatu bentuk usaha yang mungkin kurang bisa diterima untuk menghubungkan ataupun memasukkan seorang pemikir dalam satu lokasi di sekitar

lingkungan kampus dimana peneliti aktif menjadi mahasiswanya (UIN Sunan Kalijaga), dengan seorang pemikir kritis. Padahal dalam pemikiran kritis sendiri, semua pemikiran yang ditujukan pada kritik terhadap semua hubungan masyarakat, termasuk kritik terhadap pola dogmatika merupakan sebuah bentuk upaya pemikiran kritis itu sendiri. Seorang filsuf Barat tidak pantas disejajarkan dengan para filsuf "dari sekitar kita", padahal yang terpenting bagaimana seseorang itu dengan kekuatan argumentasinya mampu menyadarkan masyarakatnya terhadap sebuah kesadaran yang selama ini dipertahankan dan membelenggu pikiran, termasuk dalam ruang lingkup satu lingkungan akademis.

Dalam pemikirannya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pemikir Islam liberal, dimana Amin Abdullah memfokuskan pada usaha demokrasi sebagai suatu "ajang" kerjasama yang bersifat praktis sekaligus sebagai bentuk transformasi sosial yang diinginkannya dan sebagai bentuk usaha untuk membentuk tatanan demokrasi dalam suatu masyarakat yang kompleks, plural dan mendasarkan diri pada modernisasi sesuai dengan konteks masyarakat global. Amin Abdullah dalam jaring laba-laba menempatkan "*Global Living Issues*" sebagai suatu pertimbangan pemikiran studi Islam kontemporer.⁷ Hal inilah juga dilakukan oleh Jurgen Habermas, dimana meletakkan kritik pada masyarakat modern sebagai bentuk usaha menuju arah transformasi sosial yang lebih demokratis. (ada suatu **Nilai** yang harus diperjuangkan).

⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, ... hlm. 107

Dalam kritik yang dilakukan, baik oleh para teoritikus kritis maupun pemikir Islam, sebagaimana yang termuat dalam pemikiran Amin Abdullah memuat beberapa bentuk pengembangan pada usaha mengkombinasikan bentuk keilmuan sosial empiris dengan wacana argumentasi filosofis. Amin Abdullah meletakkan wacana filosofis *Sophia Perrenis*, sebagai basis atau hakekat keagamaan, sedangkan di sisi lain, meletakkan keilmuan empiris sebagai bentuk kritik terhadap agama. Dalam pemikiran Jurgen Habermas meletakkan wacana filosofis tentang kebebasan sebagai bentuk etika universal sebagai sebuah tujuan bagi gerakan pembebasan, dimana keadilan dan demokrasi memainkan peran utama dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Ada bentuk persamaan yang lain bahwa Amin Abdullah juga berusaha untuk membawa bentuk intusi pra bahasa kepada bentuk refleksi antar ummat beragama, sehingga dalam pemikiran Amin Abdullah mempunyai tujuan pada bagaimana menciptakan suatu nilai religius dalam ruang lingkup pluralitas agama, tapi di sisi yang lain mampu mengembangkan potensi kritik terhadap suatu sistem yang membelenggu.

B. Perumusan Masalah

1. Apa muatan kritis emansipatoris dalam pemikiran Amin Abdullah, dan kedudukannya dalam ruang lingkup Teori Komunikasi dan Teori Pengetahuan dalam pemikiran Amin Abdullah?

2. Bagaimana peran epistemologi pemikiran Burhani dan Irfani sebagai bentuk paradigma kritis emansipatoris terhadap tradisi epistemologi pengetahuan dalam studi Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Berangkat dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh suatu hubungan korelasi antara Amin Abdullah dengan tradisi pemikiran kritis yang berkembang di Barat, khususnya Jurgen Habermas. Serta mendeskripsikan pemikiran Amin Abdullah sebagai bentuk teori yang berimplikasikan pada tindakan kritis emansipatoris.
2. Mendeskripsikan peran pendekatan burhani dan irfani sebagai bentuk paradigma kritis emansipatoris terhadap tradisi epistemologi dalam studi Islam, serta perannya dalam menumbuhkan ruang publik.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah;

1. Sebagai sumbangan akademis tentang keterkaitan pemikiran Amin Abdullah dengan para teoritikus kritis Jerman, terutama dengan Jurgen Habermas.

2. Sebagai Prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap pemikiran Amin Abdullah telah banyak dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang banyak melakukan penelitian terhadap pemikiran Islam, terutama mahasiswa yang tertarik pada pemikiran Amin Abdullah. Adapun beberapa penelitian yang sudah melakukan penelitian terhadap Amin Abdullah adalah;

1. Istiqomah Fadhillah, dengan penelitian yang berjudul *Hubungan Normativitas dan Historisitas dalam Pemikiran Amin Abdullah*. Amin Abdullah sebagaimana yang telah diteliti oleh mahasiswa tersebut adalah pemikiran Amin Abdullah antara normativitas dan historisitas memfokuskan pada bagaimana bentuk normatif yang terbentuk selama ini merupakan hasil kajian dari masa lalu ulama penafsir, sehingga diperlukan suatu bentuk penelitian yang diarahkan pada moment masa lalu mufassir sehingga ditemukan suatu pemikiran kontekstual atau hubungan antara mufassir dengan kondisi yang menelengkupinya. Di sisi yang lain, dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa selain berusaha memahami bentuk

historisitas sebagai suatu kajian yang urgen dengan menggunakan kacamata keilmuan, Amin Abdullah juga menyatakan bahwa suatu esensi dari agama merupakan suatu bentuk spiritualitas yang hanya mungkin dicapai lewat pengalaman langsung praverbal. Agama merupakan bentuk bangunan eksoterik yang terjadi berdasarkan pada konteks dimana seseorang itu mengekspresikan spiritualitasnya. Istiqomah Fadhilah dalam melakukan kajian terhadap pemikiran Amin Abdullah hanya memfokuskan pada aspek historisitas dan normativitas, dengan berusaha mencari dalilnya dengan pandangan filsafat Barat, tetapi masih bergerak dalam ruang lingkup pemikiran Amin Abdullah. Dalam studi yang dilakukannya, tidak menempatkan pemikiran Amin Abdullah sebagai bentuk Teori Kritis serta membandingkannya dengan tradisi pemikiran kritis yang berkembang di Barat. Dalam studi yang dilakukan tersebut, hanya memuat bagaimana argumentasi Amin Abdullah dalam melakukan kritik terhadap pemikiran keIslaman selama ini yang dikembangkan dari lembaga pendidikan Islam.

2. Penelitian tentang pemikiran Amin Abdullah juga telah dilakukan oleh Mashudi dengan judul *Integrasi-Interkoneksi dalam Studi Islam Menurut Amin Abdullah*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mashudi mengungkapkan pemikiran tentang pemakaian basis

keilmuan sebagai sudut pandang terhadap kajian keIslaman yang ditawarkan oleh Amin Abdullah. Selain itu disebutkan juga fungsi dari beberapa pendekatan, misalnya tekstual (bayani), keilmuan (burhani) dan fenomenologi (irfani). Ketiga sudut pandang itu diterapkan sekaligus dalam pemikiran Amin Abdullah sebagai salah satu bentuk wacana studi Islam yang diwacanakannya. Kekurang dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti tidak memakai sudut pandang dari filsafat Barat secara terfokus, sehingga tidak mampu menghubungkan antara pemikiran dari tradisi Islam dengan sebuah pemikiran yang berasal dari tradisi Barat, khususnya yang dilakukan oleh pemikir teoritikus kritis. Kekurangan ini akan peneliti lengkapi dengan melakukan beragam analisis kefilosofan, terutama dengan menggunakan pendekatan Teori Kritis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh seorang mahasiswa CRCS, yaitu Wahyudi Irwan Yusuf, dibawah judul skripsi *Mencari Model Integrasi Sains Dan Agama: Studi Perbandingan Pemikiran John F. Haught Dan Mehdi Gjolsani Dan Relevansinya Terhadap Gagasan Integrasi UIN Sunan Kalijaga Menurut Amin Abdullah*. Penelitian ini mempunyai persamaan, yaitu sama-sama menghubungkan pemikiran Amin Abdullah dengan para pemikir lain serta menemukan letak relevansinya pada studi keislaman, tetapi perbedaannya, peneliti melakukan pendekatan dari pemikir

lain (Teorikus Kritis, khususnya Habermas), serta darinya meletakkan relevansinya pada studi Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dengan mengkaji pemikiran Amin Abdullah tentang asumsi-asumsi kritis yang termuat dalam pemikirannya, maka penelitian yang akan dilakukan dengan obyek penelitian tersebut adalah dengan menggunakan penelitian pustaka atau Library Research. Dalam model penelitian ini dengan cara mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan penelitian terhadap obyek dengan menggunakan cara melakukan studi terhadap segala literatur yang memuat tentang obyek penelitian, terutama dengan obyek Amin Abdullah serta beberapa pemikiran yang ditulis melalui buku, jurnal maupun lewat sarana internet. Sehingga pemikiran Amin Abdullah dapat dilihat perspektifnya melalui sudut pandang Teori Kritis, terutama sudut pandang teori komunikasi maupun teori pengetahuan dan kepentingan dalam pemikiran Jurgen Habermas.

2. Sumber Data.

Sumber Data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Amin Abdullah itu sendiri dan buku-buku karya Jurgen Habermas maupun para teoritikus kritis, baik ditulis olehnya secara langsung maupun ditulis oleh tangan ketiganya, maupun para komentatornya. Sumber data yang ditulis langsung oleh Amin Abdullah

adalah sebagai referensi Primer. Diantara banyak tulisan Amin Abdullah tersebut, buku-buku yang dijadikan rujukan primer tersebut adalah:

1. Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
2. Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*,
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
3. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006

Sedangkan sumber-sumber sekunder berasal dari buku-buku yang sesuai dengan tema, yaitu tentang pemikiran Islam maupun buku-buku yang memuat tentang pemikiran para filsuf kritis.

3. Deskripsi dan Analisa Data

Metode yang digunakan dalam penelitian dalam pengelolaan data adalah Deskriptif dan analisa.⁸ Deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Sehingga deskripsi data adalah penggambaran data-data atau sumber informasi secara jelas dan terperinci.⁹

Sedangkan analisa adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa baik berupa karangan, perbuatan maupun pemikiran untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Sehingga analisa data adalah penyelidikan terhadap data-data yang diperoleh dari

⁸ Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm.121.

⁹ Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 37.

karangan-karangan serta karya yang lain dan diuraikan unsur-unsur dari karya tersebut sebelum diteliti dan diselidiki lebih jauh untuk memperoleh maksud dari pemikiran seseorang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mensistematiskan pembahasan guna mendapatkan kemudahan dalam pemahaman terhadap persoalan dalam skripsi ini, maka akan dilakukan dengan membagi tema pembahasan menjadi beberapa bagian atau bab pembahasan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa kategori dalam pembahasan ini, sebagai berikut;

Bab I, merupakan Bab Pendahuluan didalamnya termuat latar belakang penelitian, Pokok Masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan penelitian, Tinjauan Pustaka, serta Sumber Data dan Metode Penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab II, di dalamnya termuat profil, latar belakang, aktivitas dan konteks pemikiran Amin Abdullah. Dalam Bab ini peneliti berusaha untuk mencari kesesuaian dan konteks bagaimana pemikiran Amin Abdullah muncul dan dimana letak posisinya sebagai seorang pemikir muslim di peta pemikiran Islam kontemporer, terutama pada isu perdebatan Islam Fundamental – Moderat dan Liberal.

Bab III, merupakan Bab yang berisi tentang deskripsi dan analisa terhadap Pemikiran Amin Abdullah. Dalam melakukan deskripsi dan analisa terhadap pemikiran Amin Abdullah, maka peneliti akan membaginya dalam tiga sub bab, yaitu; Kritik Historis terhadap Dogmatika Keagamaan, Kritik Terhadap Epistemologi Islam Klasik, Basis Pemikiran Ontologis Amin Abdullah terhadap Teologi, serta

pemikiran tentang Lingkaran Hermeneutis dalam Studi Islam. Bab ini juga berisi Analisa Kritis terhadap Pemikiran Amin Abdullah untuk menyelidiki tingkat koherensi pemikiran Amin Abdullah maupun meneliti seberapa besarkah pengaruh dan dampak pemikiran tersebut terhadap pemikiran kritis yang dikembangkannya sehingga dapat menilai seberapa "benar" pemikiran Amin Abdullah dalam wilayah realitas (Korespondensial) dan wilayah pragmatis (seberapa besar keuntungan) bagi pergerakan kritis masyarakat intelektual muslim Indonesia.

Bab IV, merupakan bab yang berisi tentang Latar Belakang Teori Kritis sebagai sebuah pemikiran yang berparadigma kritis Emansipatori. Bab ini merupakan Bab yang berisi sudut pandang formal terhadap kajian penelitian terhadap pemikiran Amin Abdullah, dimana memfokuskan pada ide-ide kiri sebagai suatu pemikiran dalam *praxis*. Dalam Bab ini, peneliti membaginya kedalam beberapa tema sebagaimana berikut, yaitu; i) Latar Belakang dan Sejarah Mahdzab Frankfurt. Sub Bab ini menggambarkan sejarah terbentuknya pemikiran Teori Kritis, terutama di lingkungan pemikir Kritis Frankfurt. ii) Pemikiran Teori Kritis dan Perbedaannya dengan tradisi Pemikiran Marxian: Sebagai Sebuah Tradisi Pemikiran Berparadigma Kritis Emansipatoris. Sub Bab ini berisi tentang kesadaran tentang Epistemologi dan Filsafat Ilmu yang berkembang di dunia modern, dimana mempunyai kesadaran pokok bahwa Akal teoritis tidak dapat dicampurkan dengan Akal Praktis, karena keduanya berisi muatan yang sangat berbeda. iii) Paradigma Kritis Emansipatoris Dalam Pemikiran Karl Marx: Kritik terhadap Kesadaran Palsu Sebagai

Bagian dari *Tindakan Praxis* (Pembebasan), iv) Ruang Publik dan Pemikiran tentang Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas.

Bab V merupakan Bab yang berisi kajian pemikiran Amin Abdullah dengan memakai sudut pandang Teori Kritis terutama dalam pandangan Jurgen Habermas, terutama pemikirannya tentang Hermeneutika Kritis dan Teori Komunikasinya, sehingga dapat dilakukan penyelidikan bagaimana letak pemikiran Amin Abdullah dalam peta pemikiran Teori Kritis, terutama dalam pemakaian sudut pandang Habermas. Dalam Bab ini terbagi dalam beberapa sub Bab, yaitu; i) Asumsi Kritis dalam Pemikiran Amin Abdullah, yang banyak melakukan deskripsi bagaimana Amin Abdullah membangun kesadaran Kritis dalam studi Islamnya yang bertujuan untuk menggerakkan pemikiran Kritis dalam dunia Intelektual Islam. ii) Pendekatan Burhani dalam Pemikiran Amin Abdullah Sebagai Teori dengan Maksud kritis, di sini dijelaskan bagaimana dengan memakai sudut pandang tradisi keilmuan Burhani dimaksudkan untuk menyelidiki setiap aspek keagamaan dengan memakai sudut pandang keilmuan sosial maupun humaniora. iv) Bentuk Komunikasi Ideal Melalui Pendekatan Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Amin Abdullah. Dalam sub bab ini dilakukan pendeskripsian dan analisa bagaimana pendekatan Burhani dan Irfani mempunyai bentuk pemikiran Kritis terhadap tradisi pemikiran Islam dan di sisi yang lain mampu menyajikan alternatif pemikiran yang bersifat Komunikatif, terutama dalam melakukan dialog dengan agama lain sehingga mampu tercipta konsensus, dan ditutup dengan Bab VI, sebagai Bab Penutup yang didalamnya memuat kesimpulan dan Saran Penelitian.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran Amin Abdullah banyak memuat kritik terhadap pemikiran islam klasik. Dalam studi islam yang dikembangkannya, ia berusaha menampilkan alternatif pendidikan islam yang lebih dinamis, progressif, liberal dan emansipatoris. Pemikiran ini berimplikasi pada *self reflection* dan pada akhirnya mampu mencegah kebuntuan teologis yang membelenggu akal pikiran, serta dapat membebaskan tiap diri pada otoritas ulama yang memaksakan penafsiran. Di sisi yang lain Amin Abdullah menekankan upaya dialog komunikasi antar personal, sehingga setiap manusia dapat mengkomunikasikan dunia kehidupannya sehingga membentuk pola hubungan komunikasi yang ideal. Penelitian sosial untuk menemukan anomali-anomali dalam masyarakat juga dilakukan oleh para peneliti teori kritis mahdzab Frankfurt yang menekankan pentingnya teori yang dapat diaplikasikan untuk membebaskan manusia dari otoritas sosial apapun, dan di sisi yang lain mampu menciptakan kesadaran kritis. Asumsi ini juga termuat dalam jaring laba-laba yang menempatkan *Global Issues* sebagai suatu upaya tujuan dari pemikiran tentang Islamic

Studies yang dikembangkannya. Ilmu tidak dapat lepas dari nilai, sehingga studi keislaman diarahkan pada pembentukan jiwa kritis dan humanis.

Paradigma kritis emansipatoris dalam studi Islam dalam pemikiran Amin Abdullah dengan menekankan pendekatan *burhani* (sebagai sebuah tradisi epistemologi keilmuan Islam) dalam *Islamic Studies* yang dikembangkannya. Letak kritis dari pendekatan *burhani* tersebut adalah usaha untuk menemukan kesadaran diri, dengan melakukan tinjauan analitis terhadap segala aspek kesadaran dalam beragama, baik aspek sosiologis, sejarah, politik maupun psikologis. Sedangkan pendekatan *irfani* sebagaimana yang dikembangkan oleh Amin Abdullah dengan meletakkannya sebagai sebuah sarana dalam berdialog dengan komunitas lain, sehingga kehidupan ummat beragama tidak lagi terkotak-kotak, serta menemukan kehidupan bersama penuh makna. Baik *pendekatan burhani* maupun *irfani* mempunyai keterkaitan dengan kepentingan manusia, termasuk ummat beragama, yaitu sebagai kepentingan kritik dengan usaha *self reflection* sekaligus meletakkan aspek komunikatif atau penghormatan terhadap *innerworld* dari the others, sebagai sarana utama berdialog dan memungkinkan terjadinya konsensus bersama.

B. Saran-saran

Penelitian ini mempunyai kekurangan dalam upaya melakukan deskripsi dan analisa terhadap pemikiran amin Abdullah, sehingga diperlukan penelitian terhadap Amin Abdullah. Kekurangan penjabaran ini termuat dalam kekurangtajaman dalam menganalisa maupun melakukan sistematika pemikiran Amin Abdullah sehingga

dapat ditemukan hubungannya dengan teori kritis. Banyak sekali pemikiran dari Amin Abdullah yang berkorelasi positif dengan Teori Kritis yang dikembangkan oleh Mahdzab Frankfurt, terutama teori komunikasi dari Jurgen Habermas yang menyelidiki bentuk distorsi komunikasi sebagai suatu anomali. Selain dalam teori komunikasi dapat juga ditemukan bahwa keduanya, antara Amin Abdullah dan Jurgen Habermas meletakkan etika sebagai tujuan dari kerja keilmuan, sehingga ilmu tidak dapat lepas dari nilai. Penelitian dengan pendekatan Habermas kurang dapat dimaksimalkan dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini lebih memfokuskan diri pada tema paradigma kritis dalam pemikiran Amin Abdullah.